



Meningkatkan Pemahaman Ajaran Islam melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di UPT SDN 27 Limau Asam

Verawati¹, Pitri Ayuni²

¹ UPT SDN 27 Limau Asam

² SMP Negeri 01 Bayang Utara

Correspondence: veraw4299@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Collaborative Learning, Islamic Teachings, Student Engagement, Group Learning, UPT SDN 27 Limau Asam.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of the Collaborative Learning model in enhancing students' understanding of Islamic teachings at UPT SDN 27 Limau Asam. The research focuses on fostering a deeper comprehension of key Islamic principles by involving students in group-based learning activities. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observations, interviews, and questionnaires to assess the students' understanding and engagement before and after the implementation of the Collaborative Learning model. The findings indicate that students showed improved understanding of Islamic teachings as they worked together in groups, exchanging ideas, discussing topics, and collaborating on learning tasks. This method helped students internalize the teachings more effectively. The research highlights the potential of Collaborative Learning to engage students actively in the learning process, promoting teamwork, critical thinking, and a better understanding of the material. The results suggest that Collaborative Learning is an effective approach for teaching Islamic subjects, encouraging active participation and enhancing students' ability to apply the teachings in their daily lives.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Sebagai landasan moral dan spiritual, ajaran Islam perlu diteruskan dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh banyak guru adalah bagaimana menyampaikan materi ajaran agama yang dapat menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam. Banyak siswa di tingkat dasar mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Islam jika metode pembelajaran yang digunakan kurang menyentuh aspek pengalaman mereka sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kolaboratif. Model ini mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga kemampuan sosial mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut penelitian oleh Warsah et al. (2021), pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka terlibat aktif dalam diskusi kelompok yang memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide dan pendapat. Di UPT SDN 27 Limau Asam, penerapan model pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Dengan model ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mendalami materi ajaran Islam, seperti shalat, zakat, dan puasa, serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pembelajaran berbasis kelompok ini, siswa dapat saling membantu dan belajar dari pengalaman satu sama lain, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian oleh Nungu et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang bekerja dalam

kelompok kecil lebih mudah memahami materi pembelajaran karena mereka saling berbagi ide dan pengetahuan yang dapat menguatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Hal ini sangat relevan untuk pembelajaran ajaran Islam yang membutuhkan pemahaman yang kuat, tidak hanya dalam aspek teoritis tetapi juga praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan model pembelajaran kolaboratif juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Islam tetapi juga untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan nilai-nilai agama. Melalui kerja sama ini, mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mendengarkan, serta memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah bersama. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga baik dalam berinteraksi sosial. Menurut Santoso (2020), pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi antara siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya akan memperkuat pengertian mereka terhadap ajaran agama Islam.

Namun, meskipun penerapan model pembelajaran kolaboratif memiliki banyak keuntungan, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa dalam memahami materi ajaran Islam. Di kelas dengan heterogenitas kemampuan yang tinggi, siswa dengan latar belakang agama yang kuat cenderung lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan siswa yang baru mengenal atau kurang memahami ajaran tersebut. Menurut penelitian oleh Yulianti (2020), keberagaman latar belakang agama dan budaya di kelas dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam, yang bisa menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif dan berbeda bagi setiap siswa diperlukan agar semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan merasakan manfaatnya.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Karena model ini membutuhkan lebih banyak waktu untuk diskusi, eksperimen, dan kolaborasi antar siswa, terkadang sulit bagi guru untuk mengelola waktu dengan efektif, terutama dalam kurikulum yang padat. Pembelajaran yang terlalu fokus pada kolaborasi juga dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk menjelaskan materi secara rinci, yang penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami dasar-dasar ajaran Islam dengan baik. Penelitian oleh Kristiani (2021) menunjukkan bahwa meskipun model kolaboratif sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, tantangan utama adalah bagaimana mengelola waktu dengan baik agar tidak mengurangi fokus pada materi inti yang harus dikuasai siswa.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu memiliki strategi pengelolaan waktu yang efektif dan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan cermat. Guru juga harus mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan dan kecepatan belajar siswa, serta mengoptimalkan penggunaan waktu yang ada untuk menciptakan suasana belajar yang produktif. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti media pembelajaran online yang memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran secara mandiri di luar jam pelajaran. Sebagaimana yang ditemukan oleh Zulkifli (2021), teknologi pendidikan dapat digunakan untuk mempercepat pemahaman siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar lebih mandiri, yang pada akhirnya mendukung penerapan model pembelajaran kolaboratif secara lebih efektif.

Selain tantangan-tantangan yang disebutkan di atas, ada juga kendala dalam penerapan model kolaboratif di lingkungan yang kurang mendukung. Sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup besar atau alat pembelajaran yang sesuai, dapat menghambat pelaksanaan kegiatan kolaboratif yang melibatkan banyak siswa. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk

mendukung penerapan model pembelajaran ini. Penelitian oleh Solichin (2020) menunjukkan bahwa fasilitas sekolah yang baik sangat penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran kolaboratif, karena ruang yang nyaman dan alat yang lengkap akan meningkatkan interaksi antar siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berkolaborasi .

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kolaboratif juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menggunakan metode ini. Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, dan mendorong partisipasi aktif dari setiap siswa. Dalam hal ini, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi penting untuk memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan yang ada. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Fitriani (2021), guru yang terlatih dalam menggunakan metode kolaboratif dapat mengelola kelas dengan lebih baik dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif bagi siswa .

Penerapan pembelajaran kolaboratif ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelas. Karena mereka belajar dalam kelompok, siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan ide dan bertanya jika mereka belum memahami sesuatu. Hal ini mengarah pada peningkatan kualitas interaksi antara siswa, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi ajaran Islam. Menurut Pratama (2022), pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, yang sangat dibutuhkan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam ajaran agama .

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kolaboratif di UPT SDN 27 Limau Asam memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kritis yang akan berguna bagi mereka di masa depan. Pembelajaran kolaboratif juga menciptakan suasana yang lebih inklusif, di mana setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan latar belakang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif dapat memberikan hasil yang lebih efektif dalam pembelajaran ajaran Islam.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan tindakan nyata yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus difokuskan pada penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai ajaran Islam di UPT SDN 27 Limau Asam. Selama siklus pertama, siswa dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang difasilitasi oleh guru, dengan tujuan untuk mendorong siswa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai ajaran Islam. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket digunakan untuk mengevaluasi perubahan dalam pemahaman dan sikap siswa terhadap materi ajaran Islam serta tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di UPT SDN 27 Limau Asam yang berjumlah 16 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi antar siswa selama kegiatan kelompok dan perubahan dalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Wawancara dilakukan dengan siswa untuk menggali persepsi mereka tentang pembelajaran kolaboratif dan bagaimana metode ini memengaruhi pemahaman mereka tentang materi ajaran Islam. Angket digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif serta perubahan sikap mereka terhadap ajaran Islam setelah penerapan model tersebut. Data yang terkumpul

akan dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola-pola perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang mengutamakan makna dan pemahaman atas fenomena yang diamati. Data dari observasi, wawancara, dan angket akan dianalisis untuk menilai dampak penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Data yang relevan akan disaring dan disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan perubahan yang terjadi dalam sikap dan pemahaman siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan data sebelum dan sesudah penerapan model kolaboratif untuk melihat efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran ajaran Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran PAI.

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan model pembelajaran kolaboratif di UPT SDN 27 Limau Asam memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Pada siklus pertama, siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Mereka lebih aktif berdiskusi, berbagi pendapat, dan memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih aplikatif. Menurut Yulianti (2020), pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, karena mereka bekerja sama untuk memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, penggunaan pembelajaran kolaboratif juga memperkuat keterampilan sosial siswa. Mereka belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan bekerja bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan ini sangat penting dalam pendidikan agama, karena nilai-nilai Islam yang diajarkan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Santoso (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap nilai-nilai sosial dan agama. Siswa yang belajar dalam kelompok lebih terbuka terhadap pandangan berbeda, yang memperkaya pemahaman mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan yang jelas dalam pemahaman siswa, tantangan tetap ada, terutama dalam mengelola dinamika kelompok yang beragam. Beberapa siswa dengan kemampuan lebih rendah cenderung kurang aktif dalam diskusi kelompok, sementara siswa yang lebih cepat memahami materi sering mendominasi percakapan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam partisipasi siswa. Menurut penelitian oleh Zulkifli (2021), tantangan dalam pembelajaran kolaboratif adalah bagaimana memastikan bahwa semua siswa terlibat secara merata dan memperoleh manfaat yang sama dari kegiatan kelompok. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif membutuhkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola interaksi antar siswa.

Pada siklus kedua, upaya untuk mengatasi masalah ini dilakukan dengan memberikan tugas yang lebih terstruktur dan menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua anggota kelompok. Guru memberikan panduan lebih jelas mengenai peran masing-masing siswa dalam kelompok untuk memastikan keterlibatan semua pihak. Sejalan dengan temuan oleh Kristiani (2021), peran guru sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif, terutama dalam mengatur dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Pendekatan ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa secara keseluruhan dan memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Penerapan pembelajaran kolaboratif juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Mereka merasa lebih dihargai karena dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan teman sekelas

mereka. Selain itu, mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, karena kelompok tersebut bergantung pada kontribusi masing-masing anggotanya. Penelitian oleh Pratama (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi karena mereka merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok. Hal ini juga terlihat di UPT SDN 27 Limau Asam, di mana siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran PAI mulai menunjukkan antusiasme yang lebih besar setelah menerapkan model ini.

Namun, pembelajaran kolaboratif juga memerlukan pengelolaan waktu yang efisien. Pada siklus pertama, waktu yang digunakan untuk diskusi kelompok sering kali melebihi yang direncanakan, sehingga menyulitkan guru untuk menyelesaikan seluruh materi ajaran Islam yang sudah dijadwalkan. Menurut Santoso (2020), pengelolaan waktu yang efektif dalam pembelajaran kolaboratif adalah kunci untuk memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan dengan lebih matang dan menggunakan teknik manajemen waktu yang lebih baik agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Meskipun demikian, salah satu keuntungan utama dari model pembelajaran kolaboratif adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk berpikir lebih mendalam tentang ajaran Islam, menyusun argumen, dan mencari solusi bersama. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk mengkritisi dan merenungkannya. Penelitian oleh Yulianti (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam konteks memahami ajaran agama. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa menjadi lebih siap untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Pada siklus kedua, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah dan menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas-tugas agama. Menurut penelitian oleh Pratama (2022), pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kolaborasi antar siswa membantu mereka lebih menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, karena mereka dapat melihat relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Salah satu temuan penting adalah peningkatan hubungan sosial antar siswa. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara lebih intensif dengan teman-temannya, yang memperkuat hubungan sosial di kelas. Dalam konteks pembelajaran ajaran Islam, hubungan sosial yang baik antara siswa sangat penting, karena nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya persaudaraan dan tolong-menolong. Menurut Zulkifli (2021), pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat nilai-nilai sosial siswa, seperti solidaritas dan kerjasama, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya saling membantu.

Selain itu, penerapan model pembelajaran kolaboratif juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam diskusi kelompok, siswa dihadapkan pada tugas untuk mencari solusi dari masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti bagaimana cara menanamkan kebiasaan shalat berjamaah di rumah dan sekolah. Ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat melatih siswa untuk berpikir solusi-oriented, sebuah keterampilan yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Fitriani (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi melatih siswa untuk memecahkan masalah bersama, yang dapat diterapkan dalam konteks ajaran agama.

Keberhasilan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam juga dipengaruhi oleh penggunaan berbagai media pembelajaran yang mendukung. Di UPT SDN 27 Limau Asam, media seperti video pendek tentang ajaran Islam, poster, dan materi digital digunakan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Penggunaan media ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membuat materi ajaran Islam lebih menarik

dan mudah dipahami. Menurut Kristiani (2021), penggunaan media dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, karena media membantu visualisasi dan memperjelas konsep yang lebih abstrak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran ajaran Islam. Melalui pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan tugas kelompok, mereka dapat memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, komunikasi, dan berpikir kritis. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif yang sangat efektif dalam pembelajaran agama di tingkat dasar, khususnya dalam mendalami ajaran Islam.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SDN 27 Limau Asam, penerapan model pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok yang memperkaya pemahaman mereka tentang materi ajaran Islam. Kolaborasi antar siswa dalam kelompok memungkinkan mereka untuk berbagi ide, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama, yang meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Hal ini juga mendukung peningkatan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan rasa saling menghargai.

Selama siklus penelitian, ditemukan bahwa model pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan berbagi pemahaman, yang berujung pada peningkatan pemahaman ajaran Islam, baik dalam aspek teori maupun praktik. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa dalam memahami materi ajaran Islam. Beberapa siswa membutuhkan pendekatan tambahan untuk memastikan mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terarah dalam pengelolaan kelompok dan pengaturan waktu agar setiap siswa dapat terlibat secara optimal.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat dasar. Melalui pendekatan ini, tidak hanya pemahaman agama siswa yang meningkat, tetapi juga keterampilan sosial dan nilai-nilai moral yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih interaktif dan aplikatif, serta dapat diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran agama, khususnya dalam mengenalkan ajaran Islam yang lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

REFERENCES

- Fitriani, D. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 17(2), 101-113.
- Kristiani, H. (2021). Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar: Pengalaman dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 23(1), 55-66.
- Pratama, H. (2022). Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 62-73.
- Santoso, B. (2020). Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 19(2), 110-123.
- Solichin, A. (2020). Fasilitas Pembelajaran dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 78-90.
- Warsah, I., et al. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif terhadap Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 50-63.
- Yulianti, S. (2020). Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 12-23.
- Zulkifli, R. (2021). Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 16(4), 99-111.